

**KONSISTENSI KESEDERHANAAN, DALAM KONTENPLASI RASA:  
DIKSI-DIKSI SAPARDI DJOKO DAMONO**

**Elen Inderasari  
([inderasari85iain@gmail.com](mailto:inderasari85iain@gmail.com))**

Bahasa menghantarkan rasa. Melalui kekuatan bahasa sejatinya rasa terbentuk. Gumulan diksi-diksi puisi mampu memunculkan berbagai rasa hangat dan dingin, manis dan pahit, tawar dan hambar. Dari rasa dimunculkan sebuah perasaan suka dan bahagia, sedih dan lara, sepi dan rindu silih berganti. Inilah sebuah kekuasaan diksi sastrawan mampu membolak-balikkan hati dan jiwa pembaca melalui bahasa. Bahkan rasa yang biasa pun turut menyublim akhirnya mengkristal dalam ketidakpastian arah. Sehingga pembacapun serasa mabuk kepayang dengan buaian kata-kata. Buaian bingkai diksi menyatu menjadi penawar cinta dalam cerita. Kemolekan bahasa menjadi candu dalam mencipta rasa bagi pembaca.

Candu rasa muncul dalam diksi-diksi karya sastra. Kekuatan candu membuat pembaca (karya sastra) ketergantungan pada kata-kata. Layaknya morfin yang membius penggunanya (pembaca). Morfin dalam karya khususnya puisi sering digunakan sebagai obat penawar dan penenang rasa. Pembaca butuh morfin untuk menenangkan kegalauannya. Kegalaan luluh dengan kata-kata yang sejatinya mencipta suasana. Baik suasana rasa (sedih, duka, lara, dan bahagia) datang melanda. Morfin menyelamatkannya melalui serbuk kata-kata.

Candu rasa terbungkus dalam diksi-diksi Sapardi Djoko Damono (SDD). Layaknya morfin pembaca sekaligus penikmat sastra ketagihan dalam candu kesederhanaan diksi-diksi SDD. Bagaimana tidak bahasa yang sehari-hari kita jumpai mampu disuguhkan Sapardi dalam sajian menggoda bernama puisi. Puisi-puisinya beliau layaknya candu dalam segelas cawan yang sekali teguk orang masih termabuk pada kenikmatan-kenikmatan.

Kesederhanaan diksi-diksi menjadi bagian ruh karya SDD. Ruh yang mampu menggerakkan jiwa-jiwa dalam setiap-kata-kata sarat makna. Makna yang bebas dinikmati siapapun tanpa terkecuali. Kenikmatan dalam pemaknaan kata-

kata menjadi bagian intim pembaca dalam menelisik rahasia-rahasia SDD. Tidak kita pungkiri setiap selesai membaca puisi-puisi karya Sapardi, romantika rasa muncul bak candu asmara. Banyak pembaca dimanjakan dalam diksi yang fenomenal dalam kontenplasi karya. Diksi-diksi yang sederhana, universal, tanpa kehilangan kedalaman makna telah menarik minat generasi-generasi milenial dalam berliterasi sastra. Seperti yang pernah disampaikan oleh SDD bahwa puisi itu tercipta untuk dinikmati saja. Niat penyair dalam mencipta puisi untuk dinikmati pembaca ternyata tidak berhenti pada kepuasan baca saja. Dalam perjalanan ketenaran puisi, pembaca dan penikmat sastra malah juga tertarik melucuti bagian demi bagian kesederhanaan diksi puisi SDD dalam relasi makna. Ada kekuatan dan keunikan puisi Sapardi ada di balik kesederhanaan diksinya. konsistensi ikon-ikon yang digunakan menjadi daya magis untuk menarik pembaca-pembaca umum karya sastra.

### **Konsistensi Kesederhanaan**

Konsistensi dalam KBBI adalah ketetapan, dan kemantapan (dalam bertindak). Makna secara lebih luas konsistensi berarti pula kepadatan. Saat tulisan ini, penulis memilih konsistensi sebagai judul pembuka yang penulis rasakan bahwa adanya ketetapan dan kemantapan yang dilakukan oleh Sapardi dalam bertindak menyusun pilihan-pilihan diksi disetiap karya-karyanya. Ketetapan dan kemantapan bukan hanya terjadi pada satu atau dua karya saja namun muncul dipelbagai karya. Ketetapan dan kemantapan mampu kepadatan makna pada diksi-diksi yang berulang akhirnya menjadi ikon khas karya SDD.

Ikon merupakan tanda yang menunjukkan adanya relasi alamiah antara petanda dan penandanya (Sobur, 2013: 41). Ikon sebagai hubungan petanda dengan penandanya bersifat bersamaan. Ikon terbentuk akibat adanya hubungan antara *representament* (R) dan Objek (O) yang memiliki kemiripan atau tiruan tidak serupa, misalnya patung Soekarno adalah ikon dari Soekarno yang sesungguhnya (Rusmana, 2014: 110). Hal tersebut diperkuat oleh Pradopo (dalam Hikmat dkk, 2017: 102) yang mengungkapkan bahwa ikon menggambarkan sebuah makna pananda sesuai dengan petandanya. Ikon bukan hanya sebagai

tanda-tanda yang dapat ditemukan dalam komunikasi visual, namun hampir semua bidang semiotik, termasuk bahasa di dalamnya.

Studi tentang ikon Charles Sander Peirce merupakan ilmuwan sekaligus filsuf yang berasal dari Amerika Serikat. Peirce menyebut konsep tanda dengan istilah semiotik atau semiotika. Peirce memaknai semiotika sebagai bahan belajar atau studi mengenai tanda yang tidak hanya dekat pada bahasa dan kebudayaan saja namun sebagai sifat instrinsik seluruh fenomena alam. Melalui adanya tanda manusia dapat mengartikan realitas kehidupan. Bahasa menduduki posisi penting serta mendasar bagi manusia. Menurut Peirce (dalam Rusmana, 2014:107) prinsip dasar dari tanda adalah memiliki sifat representatif dan interpretatif. Representatif adalah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain, sedangkan interpretatif merupakan tanda yang memberikan peluang interpretasi tergantung dengan pemakai dan penerimanya. Dalam hal ini, Peirce melihat prosedur pemaknaan menjadi penting karena manusia akan memberikan makna pada suatu kenyataan atau realitas yang ditemui.

Jika kita kaitkan dengan pembicaraan kita pada karya SDD, maka yang ditemui adalah diksi-diksi yang dipilih kuat akan fenomena alam. Kemunculan pemilihan diksi fenomena alam yang dilakukan oleh SDD tidak lain dalam upaya memberikan pemaknaan pada suatu kenyataan atau realitas yang ditemui. Misal pada diksi angin, kabut, rintik, hujan, awan, semesta, dll digunakan SDD muncul tidak cuma pada satu atau dua judul puisi saja, namun beberapa puisi di masing-masing kumpulan puisi yang beliau susun sering muncul dan digunakan kembali. Semacam ada ketetapan dan kemantapan diksi, yang akhirnya mampu menjadi ikon yang dipilih SDD. Konsistensi kesederhanaan ikon SDD seakan memiliki kepadatan makna yang luar biasa yang harus digali oleh pembaca.

Menyelami tentang ilmu semiotik membahas salah satunya tentang ikon. Kita terlebih dahulu harus tahu bahwa ikon dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu ikon tipologis, ikon diagramatik, dan ikon metaforis. Ikon tipologis merupakan jenis ikon yang memiliki kemiripan berdasarkan bentuk, ikon diagramatik merupakan jenis ikon yang memiliki hubungan kemiripan berdasarkan tahapan, dan ikon metaforis merupakan jenis ikon yang memiliki hubungan kemiripan berdasarkan

kemiripan atau kemiripan dalam perumpamaan Pradopo (dalam Hikmat dkk, 2017: 102)

Beberapa karya sastra milik Sapardi Djoko Damono berupa puisi-puisi, sajak, dan kumpulan cerpen padat akan ikon. Ikon merupakan tanda yang memiliki kemiripan (*resemblance*) atau tiruan tak serupa dengan bentuk objek acuannya (Peirce dalam Hoed, 2011: 87). Kepiawaian Sapardi dalam memilih kalimat yang sederhana nan elegan nampak dari diksi, imaji dan ikon-ikon metaforis pilihan yang dituangkan dalam sebuah karyanya. Salah satu diksi pilihan Sapardi yang menjadi ciri khas yaitu adanya ikon metaforis semesta alam. Ikon metaforis semesta alam merupakan ikon-ikon yang berkaitan dengan dunia alam seisinya adanya kemiripan dengan bentuk dan sifatnya.

Membaca karya-karya Sapardi Djoko Damono seperti puisi-puisi dan cerpen dapat membuat takjub sekaligus terkesan. Bagaimana tidak, gaya khas kepenulisan Sapardi yang sederhana mampu menyihir para pembaca untuk berpikir dan membayangkan imajinasi apa yang tercipta dari rangkaian kata yang telah dibaca. Tema-tema yang dimunculkan SDD dalam karya-karyanya lebih didominasi romantisme, nasionalisme, dan falsafah hidup memanusiaakan manusia. Meski ada beberapa keragaman tema lain yang menyertainya.

Kekuatan ikon menjadi ruh pengisi karya-karya fenomenal. Kehebatan Sapardi dalam mewujudkan ikon-ikon mampu ia tuliskan dalam kalimat indah sederhana, layaknya benda-benda yang ada di rumah, kondisi alam yang sedang terjadi, bahkan peristiwa sehari-hari dapat dijadikan sebagai objek menulis (Agatha, 2017). Dalam sebuah wawancara, Sapardi pernah menjelaskan bahwa cara beliau menuliskan puisi yaitu dengan memakai metode yang sederhana seperti menuliskan fenomena alam menggunakan kata-kata atau dengan cara memperhatikan alam sekitar kemudian menggambarkannya melalui kata-kata (Republika.co.id). Adanya kesederhanaan diksi yang SDD justru menambah porsi penafsiran yang dalam terhadap kandungan makna dari sebuah kata yang Sapardi tuliskan (Yono, 2019).

Kesederhanaan diksi menjadikan puisi Sapardi bisa berterima di semua lapisan tak terkecuali. Sepertinya upaya memanusiaakan manusia sukses diusung

Sapardi melalui karya sehingga bisa ternikmati di seluruh kalangan tidak cuma akademis pecinta sastra. Fenomena semesta alam sebagai ikon yang sering dimunculkan tidak lain sebagai wujud keserhanaan pula, bahwa alam dan semesta adalah milik semua orang. Melalui ikon semesta alam pembaca dan penikmat karya bebas dalam mendekati peletakan pemaknaan ikon itu secara luas. Hal ini dipertegas oleh penelitian yang dilakukan Suprihatin (2018), bahwa karya-karya Sapardi diasosiasikan dengan sepi, sunyi, dan imaji alam. Latar geografis Sapardi Djoko Damono yang terletak di kota Solo dengan dialiri sungai Bengawan dan tanah yang subur ikut serta mempengaruhi pemilihan diksi yang digunakan. Beberapa karya yang merujuk pada semesta alam seperti puisi *Kabut, Hujan Bulan Juni, Sihir Hujan, Aku Ingin, Hujan Turun Sepanjang Jalan*, sajak *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* serta kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* mampu mewakilinya.

Melalui penggambaran tentang semesta alam dihasilkannya ikon-ikon metaforis seperti kabut, hujan, pohon, sumber mata air, hutan, gerimis, awan, sungai mengalir, udara, bukit, lembah, gunung, dan lain sebagainya. Deskripsi alam dari kata-kata yang muncul merupakan bagian dari cara menyiratkan berbagai rasa dan suasana (Sarumpaet & Budianta, 2010). Ikon fenomena alam merupakan ikon yang memiliki keserupaan dengan kejadian alam atau hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra manusia dan dapat dijelaskan secara ilmiah. Dalam kumpulan puisi dan cerpen karya Sapardi Djoko Damono ikon fenomena alam berupa hujan, kabut, gerimis, cahaya, dan angin digunakan sebagai cara dalam menyiratkan berbagai rasa. Rasa keihlasan, ketulusan tanpa pamrih dalam memberi laksana kabut, ketabahan dan kekuatan laksana hujan, kekhawatiran, ketakutan, dan kegalauan laksana gerimis, curahan kasih dan sayang yang dalam dan tak terhingga laksana air terjun, dan masih banyak lagi icon semesta alam yang digunakan oleh SDD dalam mewakili perasaan. SDD mengajak bahwa kekuatan semesta alam selama telah mengajarkan pada manusia tentang keteguhan dalam menghadapi riak kehidupan.

Karya puisi SDD tak lain sebagai wujud ikon ketabahan hakiki sebagai manusia dalam menghadapi segala peristiwa. Secara umum, hujan diartikan

sebagai cuaca yang mampu menghanyutkan perasaan, hingga membangkitkan suasana hati yang bersifat nelangsa seperti luka, kesedihan, kerinduan, dan kenangan. Hal tersebut berbeda dengan pemaknaan Sapardi yang memunculkan ikon hujan sebagai diksi yang memuat citra baik seperti menggambarkan tentang ketabahan, kekuatan, dan ketetapan hati. Kekuatan ikon menjadi bagian yang tak terpisahkan pembangun keindahan dalam pemaknaan totalitas sebuah karya.

### **Kontenplasi Rasa SDD**

Menikmati karya Sapardi Djoko Damono seperti puisi-puisi, sajak, dan kumpulan cerpen, novel secara keseluruhan menjadikan banyak hal yang dapat dicatat, baik bahasa, diksi, maupun ikon pilihan. Kesederhanan kata yang diekspresikan menjadikan kata-kata itu agung untuk dipahami secara mendalam. Hal inilah yang akhirnya menjadikan para pembaca untuk bebas membuka imaji atas apa yang telah dibaca. (Sarumpaet & Budianta, 2010). Laskap alam di dalam karya-karya Sapardi sebagaimana luas dan penuh dengan kemungkinan. Sapardi menempatkan karya puisi, sajak, dan cerpennya sebagai sebuah ekspresi melalui sebuah misteri, dimana seseorang berusaha menerka-nerka yang seolah tidak ada ujungnya. Berikut ini adalah beberapa kutipan puisi, sajak, dan kumpulan cerpen karya Sapardi Djoko Damono yang mengandung ikon dan imaji semesta alam dalam tiap penulisannya.

Dengarkan segala yang dikatakan oleh **air**  
Dengarkan apa pun bahkan yang dibisikan **angin**  
Dengarkan apa pun bahkan yang tak bisa kau dengarkan  
(*Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang*, 2020)

Apa pula makna **Semesta**  
Bagiku dan bagimu.  
Tidak sadarkah kau  
Bahwa kita dua **semesta**  
(*Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang*, 2020:83)

Pada penggalan kutipan kedua sajak *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* tersebut, terdapat hal yang menarik perhatian. Tampak menggunakan ikon dan imaji semesta alam yaitu terletak pada sajak pertama, kemunculan ikon air dan angin sebagai sebuah citraan yang memiliki makna tertentu. Di dalam *KBBI* air bermakna benda cair yang biasa terdapat di sumur, sungai, danau, namun di dalam sajak ikon air akan mengalami perubahan makna sesuai dengan maksud pengarang. Air yang memiliki sifat menenangkan dan mengalir menunjukkan bahwa air adalah imaji dari seorang atau sosok yang berilmu tinggi. Sedangkan angin yang memiliki sifat kelana dan pembawa kesegaran dimaknai sebagai seseorang yang berwawasan luas yang mampu mengajarkan akal budi pekerti. Dari kedua ikon semesta alam berupa air dan angin memberikan makna untuk kita belajar dengan cara mendengarkan seseorang yang berilmu siapapun meski kita takmamu menjangkau ilmunya.

Hal yang menarik perhatian di dalam sajak kedua di atas terletak pada kata semesta yang menjadi sorot utama. Pengarang menjadikan ikon semesta sering muncul dalam diksi-diksi karyanya. Semesta digunakan sebagai metafora keseluruhan yang ada di dalam diri manusia beserta pemikirannya. Menurut *KBBI* semesta bermakna seluruh, segenap, dan semuanya. Hal tersebut berarti keseluruhan rasa disebut semesta. Sama halnya dengan apa yang ada di dalam diri manusia. Manusia menciptakan semestanya sendiri sesuai dengan pola pikir dan apa yang dikerjakan dalam kehidupan. Dari penggalan sajak-sajak *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu memberikan kedekatan pada semesta alam berupa ikon air, angin, dan semesta itu sendiri.

#### Aku Ingin

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana  
dengan kata yang tak sempat diucapkan  
**kayu** kepada **api** yang menjadikannya **abu**

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana  
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan  
**awan** kepada **hujan** yang menjadikannya tiada  
(*Aku Ingin*, 2017: 105)

*Aku Ingin* merupakan salah satu puisi fenomenal Sapardi yang sangat populer di berbagai kalangan para pecinta puisi. Puisi *aku ingin* disebut sebagai sebuah puisi keagungan cinta. Keagungan cinta terletak pada kesanggupan diri untuk berkorban (Yono, 2019: 148) melalui ikon semesta alam berupa kayu yang dikorbankan kepada api hingga menjadikannya ikon semesta berupa abu. Melalui ikon semesta awan yang tak sempat disampaikan hingga menjadikan ikon hujan tiada. Ikon-ikon semesta alam dalam puisi *Aku Ingin* berupa kayu, api, abu, awan, dan hujan memberikan kedekatan pada sebuah pengorbanan ketulusan demi keagungan sebuah cinta.

“aku melongok ke jendela dan kusaksikan sungguh! Bahwa langit yang di luar sana masih tetap biasa. Utuh lengkap dengan **awan** putihnya, sempurna dengan warna kebiruannya dan sesekali juga dilintasi oleh ekor burung entah apa namanya ” (Surat, 2019: 6).

“Aku bersahabat dengan sebuah **sungai**. Sejak muncul dari mata air di gunung itu, ia segera mengenaliku dan tampaknya telah jatuh cinta padaku. Ia tidak bertepuk sebelah tangan. Tentu aku tidak tahu mengapa. Pada hakikatnya ia baik, meskipun perangnya suka berubah-ubah - itu menurut penilaian sementara orang. ia menjalani hidupnya yang sukar. Begitu muncul dari mata air, ia harus turun mencari jalannya sendiri, meliuk-liuk, terus bergerak agar tetap dianggap sebagai sungai. Ia tak berhak naik” (Sungai, 2019: 11).

Begitu pula karya SSD dalam penggalan kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* yaitu pada judul cerpen *Surat* dan *Sungai* terdapat ikon semesta alam berupa awan dan sungai. Penanda ikon awan pada kutipan di atas dimaknai sebagai romantisme. Keindahan awan dibalut dengan pesona warna putih dan biru menampakkan kesan mendalam bagi orang yang memandangnya. Keindahan tersebut sama seperti sepasang kekasih yang tengah jatuh cinta putihnya awan memberi kesan cinta yang suci, birunya melengkapi kesempurnaan cinta. Bahwa semesta langit melalui awan mampu memberikan contoh kepada manusia tentang kesucian cinta dan kesempurnaan secara luas tanpa batas.

Di dalam cerpen *Surat* keromantisan tokoh Seno tampak memanfaatkan imagi langit sebagai perumpamaan menyatakan cintanya kepada sang pujaan hati.



Sedangkan Penanda ikon sungai pada kutipan di atas dimaknai perempuan yang memiliki sikap rendah hati dan pantang menyerah. Sungai berasal dari mata air yang jernih mengalir ke berbagai penjuru. Gambaran dalam perjalanannya, sungai menemui berbagai rintangan seperti melewati bebatuan terjal, menerobos lembah, menembus parit, bahkan terjun bebas ke jurang. Semua itu tidak menjadikan sungai mengeluh bahkan ia akan tetap mengalir menerima takdirnya sebagai pembawa sumber kehidupan. Penggambaran filosofi sungai di dalam Cerpen *Sungai* mengajarkan makna sikap rendah hati yang harus dimiliki seseorang agar bertawaduk.

#### Sihir Hujan

**Hujan** mengenal baik, **pohon, jalan,**  
dan selokan – suaranya bisa dibeda-bedakan;  
kau akan mendengarnya meski sudah kaututup pintu  
dan jendela. Meskipun sudah kau matikan lampu  
(Sihir Hujan, 2017:97)

Pada penggalan puisi *Sihir Hujan* ikon semesta alam terkesan sangat kental. Perpaduan kata yang unik sekaligus serasi menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca. Hujan telah menyihir rasa banyak orang melalui derasnya air. Dalam kerinduan, keteguhan, keberanian dan perhatian. Pada bait pertama kita disambut dengan ikon hujan yang penuh perhatian pada semua benda yang dilalui, memberikan berbagai rasa dan suara yang berbeda-beda baik pohon, jalan, dan selokan. Rangkaian sajak yang menggugah ingatan tentang suasana hujan. Bahwa kesetiaan hujan pada alam sekelilingnya tidak pernah luput dari perhatiannya.

#### Hujan Bulan Juni

tak ada yang lebih tabah  
dari **hujan di bulan juni**  
dirahasiakan rintik rindunya  
kepada pohon berbunga itu

tak ada yang lebih bijak  
dari hujan di bulan juni

dihapusnya jejak-jejak kakinya  
yang ragu-ragu di jalan itu

tak ada yang lebih arif  
dari hujan bulan juni  
dibiarkannya yang tak terucapkan  
diserap akar pohon mangga itu  
(Hujan Bulan Juni, 2017: 104)

Puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono merupakan puisi yang sangat terkenal diberbabagi khalayak. Pada kutipan sajak tak ada yang lebih tabah, dari hujan bulan di juni, dirahasiakan rintik rindunya, kepada pohon berbunga itu, merupakan fenomena alam hujan bulan juni yang dianggap sebagai ketabahan (Sarumpaet & Budianta, 2010:160).

Imagi hujan dalam puisi *Hujan Bulan Juni* bermakna ketabahan. Sajak tersebut menggambarkan betapa sabarnya tentang menyembunyikan kerinduannya untuk bersentuhan dengan pohon berbunga itu yang diimajikan sebagai sang pujaan hati. Ikon semesta alam hujan bulan juni merupakan suatu perbandingan dengan hujan yang turun pada bulan-bulan lain. Kata tabah sendiri merupakan sebuah ekspresi diri ketika bertahan dari kesabaran, menunggu dan memendam gejolak rasa.

Hanya suara **burung** yang kau dengar  
dan tak pernah kaulihat **burung** itu  
tapi tahu burung itu ada di sana

hanya desir **angin** yang kau rasa  
dan tak kaulihat **angin** itu  
tapi percaya **angin** itu di sekitarmu

hanya **doaku** yang bergetar **malam ini**  
dan tak pernah kaulihat siapa aku  
tapi yakin aku ada di dalam dirimu  
(Kumpulan Puisi *Melipat Jarak*, 2015)

Puisi “Hanya” karya SDD merupakan salah satu puisi yang terdapat di dalam buku kumpulan puisi *Melipat Jarak*. Membaca sajak demi sajak puisi “Hanya”, Sapardi seperti mengajak para pembaca untuk hanyut dalam sebuah

romantisme. Ketulusan, kerelaan, dan kesungguhan cinta diungkapkan melalui rangkaian kata yang sederhana namun selaras. Hal tersebut tampak pada kemunculan ikon-ikon semesta alam berupa burung, angin, doa, dan malam yang dijadikan sebagai imaji tokoh "aku" di dalam meluapkan perasaan kepada sang tambatan hati.

Pada bait pertama, Hanya suara **burung** yang kau dengar/dan tak pernah kaulihat **burung** itu/tapi tahu burung itu ada di sana//. Penanda ikon burung pada bait ini merupakan perumpamaan atau metaforis dari tokoh "aku" dalam puisi. Pengarang mengibaratkan tokoh "aku" seperti suara burung yang terdengar, berkicau dan biasanya bertengger di pepohonan namun apakah orang-orang pernah melihat atau mempedulikan burung yang bersuara di pohonan tersebut, sama halnya seperti kerelaan tokoh "aku" meskipun cintanya tidak pernah dilihat dan dipedulikan, ia tetap kukuh mencintai sang pujaan hati.

Pada bait kedua, hanya desir **angin** yang kau rasa/dan tak kaulihat **angin** itu/tapi percaya **angin** itu di sekitarmu//. Penanda ikon angin pada bait ini merupakan perumpamaan atau metaforis dari tokoh "aku", sama seperti ikon burung dalam bait pertama. Kali ini Sapardi mengumpamakan tokoh "aku" seperti lelatu angin yang berdesir. Manusia dapat merasakan desiran angin yang berhembus, namun tidak dapat melihat seperti apa wujud angin, meskipun demikian manusia percaya bahwa angin ada dan berhembus di sekitar kita. Sama halnya dengan ketulusan tokoh "aku" yang diungkapkan kepada sang pujaan hati, meskipun tak terlihat dalam hal ini dimaknai tak terbalas, namun ia tetap pada kesungguhan dan ketulusan hatinya.

Pada bait ketiga, hanya **doaku** yang bergetar **malam ini**/dan tak pernah kaulihat siapa aku/tapi yakin aku ada di dalam dirimu//. Pada bait ini, Sapardi tampaknya berhasil menaikkan emosional serta perasaan para pembaca dengan memperkuat kesungguhan cinta tokoh "aku" melalui ikon doa. Penanda ikon doa mempertegas bahwa kecintaan tokoh "aku" terhadap sang pujaan hati sudah berada pada tahap kepasrahan. Ketulusan dalam medoakan sangpujangga hati sampai pada tingkat tinggi yakni sebuah doa, berharap bahwa doa-doanya

tersampaikan. Menyakini suatu saat sang pujaan hati akan membukakan pintu hati.

Berdasarkan penanda ikon burung, angin, doa, dan malam ada puisi *Hanya* karya Sapardi Djoko Damono memberikan kedekatan pada semesta alam berupa metaforis terhadap tokoh “aku” dalam mengungkapkan kerelaan, ketulusan, dan kesungguhan cinta terhadap sang pujaan hati.

#### Sajak-sajak Kecil Tentang Cinta

mencintai **angin**  
harus menjadi siut  
mencintai **air**  
harus menjadi ricik  
mencintai **gunung**  
harus menjadi terjal  
mencintai **api**  
harus menjadi jilat

mencintai **cakrawala**  
harus menebus jarak

mencintai-Mu  
harus menjelma aku  
(Kumpulan Puisi *Melipat Jarak*)

Puisi “Sajak-sajak Kecil Tentang Cinta” karya Sapardi Djoko Damono merupakan salah satu puisi yang terdapat di dalam buku kumpulan *puisi Melipat Jarak*. Romantisme pada puisi satu ini muncul pertama kali ketika kita membaca judulnya. Mengapa Sapardi menuliskan judul sajak-sajak kecil tentang cinta, hal ini tentu sangat menarik perhatian pembaca untuk mengetahui makna sajak-sajak yang terangkai di dalamnya. Pemilihan diksi yang ringan namun sarat akan makna tampak pada kemunculan ikon-ikon alam berupa angin, air, ricik, gunung, api, dan cakrawala yang digunakan SDD dalam mengungkapkan sajak cinta yang terkandung dalam puisi.

Pada bait pertama, mencintai **angin**/harus menjadi siut//mencintai **air**/harus menjadi ricik//mencintai **gunung**/harus menjadi terjal//mencintai **api**/harus menjadi jilat//. Ikon angin, air, ricik, dan api merupakan ikon metaforis dari

sebuah pengorbanan. Seseorang yang rela berkorban mejadi apa saja untuk memperjuangkan cintanya kepada sang pujaan hati. Pada sajak pertama, mencintai angin harus menjadi siut, hal ini diartikan sebagai perjuangan seseorang yang mau berkorban demi tambatan hatinya. Angin diumpamakan sebagai sifat manusia, jika seseorang jatuh cinta pada orang yang sifatnya seperti angin, maka bersiaplah berkorban menjadi siul, hal ini dimaknai sebagai orang yang bisa membimbing dan menerima dengan ikhlas. Pada sajak mencintai air harus menjadi ricik. Air tak jauh dari bunyi gemricik hal ini sama dengan sajak sebelumnya, dimakani sebagai sebuah pengorbanan seseorang yang mau berubah, menyesuaikan diri terhadap sang pujaan hati. Pada sajak mencintai gunung harus menjadi terjal menjadi sebuah refleksi diri, apabila seseorang ingin menggapai cintanya bak setinggi gunung, maka ia harus bersiap mendaki, melewati lika-liku jalan terjal untuk sampai ke gunung, untuk sampai pada apa yang dikasihinya. Pada sajak terakhir bait pertama yakni mencintai api harus menjadi jilat, menegaskan bahwa untuk menggapai apa yang kita cintai dalam hal ini apa yang kita inginkan maka kita memang harus mengupayakan usaha.

Pada bait kedua, mencintai **cakrawala**/harus menebus jarak// terdapat hal yang menarik perhatian yaitu ikon semesta alam yang sangat menonjol berupa cakrawala. Di dalam *KBBI* cakrawala berarti lengkung langit, langit (tempat bintang-bintang), kaki langit; tepi langit; batas pemandangan; horizon. Pada bait kedua ini penanda ikon cakrawala dimaknai sebagai sesuatu yang luas dan tinggi, untuk sampai kepadanya kita harus menempuh jarak yang panjang, banyak sekali perjuangan, rintangan dan cobaan yang harus dilalui. Dalam kisah percintaan, hal ini serupa dengan pengorbanan seseorang kepada sang pujaan hati agar dapat bersatu, dalam hal lain seperti perkerjaan, petugas listrik harus rela memanjat tower untuk memperbaikinya, pak petani rela berpanas-panasan demi padi di sawah, dan guru harus rela berkorban waktu dan tenaga untuk membagikan ilmunya. Pada bait ini mengandung makna suatu pengorbanan dan upaya untuk menggapai apa yang dicintai.

Pada bait terakhir mencintai-Mu/harus menjelma aku// merupakan sebuah penutup yang sangat tegas. Sapardi menuliskan kata mencintai-Mu dengan subjek

huruf M kapital yang terarah pada semua ikon-ikon yang telah disebutkan. Hal itu terarah pada sajak-sajak yang mengandung sebuah makna perjuangan. bahwa untuk mencintai manusia dan Tuhan, harus mampu menempatkan diri menjadi sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan penanda ikon berupa angin, air, ricik, gunung, api, dan cakrawala yang terdapat pada puisi *Sajak-sajak Kecil Tentang Cinta* karya Sapardi Djoko Damono memberikan kedekatan pada semesta alam berupa upaya, daya usaha, dan pengorbanan untuk mencapai apa yang diinginkan. Bukan hanya tentang cinta antar manusia, namun rasa cinta terhadap sang pemilik hidup, cinta pekerjaan maupun cita-cita.

Seperti Kabut

aku akan menyayangimu  
seperti **kabut**  
yang raib di **cahaya matahari**  
:  
aku akan menjelma **awan**  
hati-hati mendaki **bukit**  
agar bisa **menghujanimu**  
:  
pada suatu hari baik nanti

Puisi "Seperti Kabut" karya SDD merupakan salah satu puisi yang terdapat di dalam buku puisi Kolam. Terdapat hal yang menarik di dalam puisi "Seperti Kabut" yaitu terletak pada pemakaian ikon-ikon bernuansa alam seperti kabut, cahaya matahari, dan menghujanimu. Sapardi seperti mengajak pembaca untuk ikut larut dalam imaji-imaji alam yang indah nan menyejukan.

Pada bait pertama, aku akan menyayangimu/seperti **kabut**/yang raib di **cahaya matahari**://. Penanda ikon kabut merupakan metaforis perbandingan antara tokoh "aku" dalam mengungkapkan rasa cinta terhadap pujaan hati. Demi kecintaan terhadap sang pujaan hati, Sapardi menggambarkan tokoh "aku" rela mengorbankan dirinya seperti kabut yang raib di cahaya matahari. Pengorbanan ini berlanjut pada bait kedua yaitu pada sajak aku akan menjelma **awan** hati-hati

mendaki **bukit**/agar bisa **menghujanimu**::/. Penanda ikon awan merupakan perumpamaan yang dipilih Sapardi untuk mengungkapkan rasa cinta yang sangat dalam. Tokoh "aku" rela menjadi awan yang kemudian dengan berhati-hati mendaki bukit dengan tujuan menghujani. Penanda ikon awan lebih bermakna pada sebuah pengorbanan, penanda ikon bukit sebagai sebuah usaha yang harus didaki, dan penanda ikon menghujanimu dimaknais sebagai kebahagiaan karena pertemuan. Dalam hal ini dimaknai sebagai seseorang yang rela berjuang demi menemui sang pujaan hati.

Pada bait terakhir hanya terdapat satu baris sajak saja yang berbunyi, pada suatu hari baik nanti. Sebuah penutup yang terkesan pendek dan simpel namun kaya akan makna. Melalui kalimat "pada suatu hari baik nanti" dapat diketahui bahwa puisi "Seperti Kabut" merupakan sebuah harapan dari Sapardi. Pada suatu hari nanti pada hari yang baik, pada hari-hari yang bahagia ataupun menyenangkan tokoh "aku" akan bertemu dengan sang tambatan hati.

Berdasarkan penanda ikon kabut, cahaya matahari, dan hujan di dalam puisi "Seperti Kabut" karya Sapardi Djoko Damono memberikan kedekatan pada nuansa alam berupa metaforis yang mengungkapkan sebuah perjuangan dan pengorbanan atas kecintaan seseorang terhadap sang pujaan hati.

Selamat Pagi Indonesia

Selamat pagi, Indonesia, **seekor burung** mungil mengganggu dan bernyanyi kecil buatmu. aku pun sudah selesai, tinggal mengenakan sepatu, dan kemudian pergi untuk mewujudkan setiakmu padamu dalam kerja yang sederhana; bibirku tak biasa mengucapkan kata-kata yang sukar dan tanganku terlalu kurus untuk mengacu terkepal.  
selalu kujumpai kau di wajah anak-anak sekolah,  
di mata perempuan yang sabar,  
di telapak tangan yang membatu para pekerja jalanan;  
kami telah bersahabat dengan kenyataan  
untuk diam-diam mencintaimu.  
pada suatu hari tentu kukerjakan sesuatu agar tak sia-sia kau melahirkanku.  
**seekor ayam jantan** menegak, dan menjeritkan salam  
padamu, kubayangkan sehelai bendera berkibar di sayapnya.  
aku pun pergi bekerja, menaklukan kejemuan,  
merubuhkan kesangsian,

dan menyusun **batu-demi batu ketabahan**, benteng  
kemerdekaanmu pada setiap **matahari terbit**, o anak jaman yang megah,  
biarkan aku memandang **ke Timur** untuk mengenangmu  
wajah-wajah yang penuh anak-anak berkilat,  
para perempuan menyalakan **api**,  
dan di telapak tangan para lelaki yang tabah  
telah hancur Kristal-kristal dusta, khianat dan pura-pura.

Kehadiran puisi "Selamat Pagi Indonesia" karya Sapardi Djoko Damono sangat menarik perhatian. Tampak berbeda dari puisi-puisi Sapardi sebelumnya yang biasanya mengusung tema sunyi dan romantisme, Puisi "Selamat Pagi Indonesia" mengangkat tema nasionalisme cinta tanah air. Meskipun tema yang diangkat berbeda namun SDD tetap pada menggunakan diksi atau ikon-ikon semesta alam seperti kemunculan seekor burung, seekor ayam, batu, matahari terbit, arah timur, dan api yang menghiasi puisi-puisinya.

Pada bait pertama yaitu pada sajak Selamat pagi, Indonesia, **seekor burung** mungil mengganguk/dan bernyanyi kecil buatmu.//aku pun sudah selesai, tinggal mengenakan sepatu,/dan kemudian pergi untuk mewujudkan setiakmu padamu dalam kerja yang sederhana;/ bibirku tak biasa mengucapkan kata-kata yang sukar dan tanganku terlalu kurus untuk mengacu terkepal. Penanda ikon seekor burung mungil pada puisi di atas dimaknai sebagai tanda geografis negara Indonesia yang terletak di jalur khatulistiwa dan beriklim tropis. Sebagai negara dengan iklim tropis Indonesia kaya dengan sumber makanan yang melimpah seperti biji-bijian dan buah-buahan sehingga banyak satwa terutama terutama jenis burung-burung kecil berkembang dengan baik dan biasanya sangat akrab berkicau di ranting-ranting pepohonan. Burung-burung kecil yang berkicau menandakan suasana pagi hari, ketika sosok yang penuh kesetiaan dan rasa nasionalisme beranjak bekerja demi bangsa Indonesia.

Pada bait ketiga, pada suatu hari tentu kukerjakan sesuatu agar tak sia-sia kau melahirkanku.//**seekor ayam jantan** menegak, dan menjeritkan salam padamu,/ kubayangkan sehelai bendera berkibar di sayapnya.//. Penanda ikon seekor ayam jantan dimaknai sebagai semangat para kawula muda dalam



menjunjung tinggi rasa cinta tanah air. Menjunjung tinggi sang Saka merah putih yang selalu berkibar di hati para generasi bangsa.

Pada bait terakhir, aku pun pergi bekerja, menaklukan kejemuan, merubuhkan kesangsian, dan menyusun **batu-demi batu** ketabahan, benteng kemerdekaanmu pada setiap **matahari terbit**, o anak jaman yang megah, biarkan aku memandang **ke Timur** untuk mengenangmu wajah-wajah yang penuh anak-anak berkilat, para perempuan menyalakan **api**, dan di telapak tangan para lelaki yang tabah/telah hancur Kristal-kristal dusta, khianat dan pura-pura. Penanda ikon batu demi batu merupakan penanda sebuah usaha mencapai ketabahan yang diungkapkan oleh sosok yang begitu mencintai negerinya, memandang bahwa anak-anak muda zaman sekarang harus tetap memakai adab "timur" meskipun zaman telah berganti megah nan modern. Adab orang timur dikenal sebagai adab yang menjunjung sopan santun yang tinggi seperti adab masyarakat Indonesia. Penanda ikon matahari terbit menandai adanya tantangan generasi muda bangsa Indonesia untuk tetap semangat mempertahankan adab budaya dan cinta tanah air di zaman modern ini. Penanda ikon api pada sajak, para perempuan menyalakan api dan di telapak tangan para lelaki yang tabah telah hancur Kristal-kristal dusta, khianat dan pura-pura, dimaknai sebagai semangat atas kesetaraan perempuan dengan laki-laki terkait hak dan kewajiban dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan penanda ikon berupa seekor burung, seekor ayam, batu, matahari terbit, arah timur, dan api yang terdapat pada puisi "Selamat Pagi Indonesia" karya Sapardi Djoko Damono memberikan kedekatan pada semesta alam yang disandarkan pada semangat nasionalisme cinta tanah air. Puisi "Selamat Pagi Indonesia" merupakan puisi karya Sapardi Djoko Damono yang tampak berbeda dari tema-tema yang diangkat dari puisi-puisi Sapardi sebelumnya. Tidak ada sunyi, sepi, yang ada hanyalah semangat dan cinta tanah air begitu berkobar.

Kontemplasi rasa Sapardi Djoko Damono hadir disetiap karyanya. Dasyatnya rasa yang dimunculkan SDD dalam diksi-diksi sederhana semakin majadi daya pikat pembaca untuk meelusuri jejak-jejak makna yang tersirat.

Keromantisan berbalut semesta dan alam menjadi sesuatu kekhasan daya tarik yang bisa ternikmati oleh semua pembaca. Memanusiakan manusia menjadi bagian hakiki dari sebuah upaya SDD dalam memberikan andil terhadap nilai-nilai hidup. Penggal kumpulan puisi dan cerpen bertajuk semesta alam jelas nampak kekuatan menghantarkan pembaca tentang luapan rasa bahwa semesta yang ada di sekitar kita mampu menjadi ikon-ikon yang sangat dasyat. Dan kedyaratn itu adalah kita (pembaca) yang menjadi bagian didalamnya. Bahwa kita adalah semesta itu. Semesta yang penuh dengan kerahasiaan hidup untuk mampu menjalani hidup.

**Sumber Referensi:**

Agatha. 2017. *Sisi Lain Sang Pujangga: Sastra Dulu, Kini, dan Nanti*.  
<https://muda.kompas.id/baca/2017/04/28/sisi-lain-sang-pujangga-sastra-dulu-kini-dan-nanti/>

Darmadi. 2018. *Semiotika dalam Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono*. Jurnal untirta.ac.id. Vol 3 (1).

Damono, Sapardi Djoko. 2020. *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

----- . 2019. *Menghardik Gerimis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

----- . 2017. *Hujan Bulan Juni Serpihan Sajak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Fakhrudin. 2015. *Kontroversi Hujan Bulan Juni Jadi Indah dalam Sastra*.  
<http://republika.co.id/berita/np0dy/kontroversi-hujan-bulan-juni-jadi-indah-dalam-sastra/> (diunduh 18 Agustus 2020)

Hikmat, dkk. 2017. *Kajian Puisi*. Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia: FKIP Uhamka.

Nurohita, dkk. 2019. *Imaji Alam dalam Kumpulan Puisi Melipat Jarak Karya SDD dan Rancangan Pembelajarannya*. Jurnal Kata (Bahasa, sastra, dan pembelajarannya): FKIP Universitas Lampung.

Rusmana. 2014. *Filsafat Semiotika*. Bandung: Pustaka Setia

Sarumpaet & Budianta. 2010. *Membaca Sapardi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

Sobur. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Supriyatin, Y M. 2018. *Diksi dan Lisensi atas Sajak "Solitude" dan "Perahu Kertas"*. Telaga Bahasa. Vol 6 (2) p.518.

Yono. 2019. *Keagungan Cinta dalam Puisi "Aku Ingin" Karya Sapardi Djoko Damono*. Kibas Cenderawasih: Balai Bahasa Papua. Vol 16 (2).

### **Biodata Penulis**

Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd. Lahir pada 24 April 1985. Dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di IAIN Surakarta, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Mengenal nama Sapardi Djoko Damono, pertama kali saat mengikuti lomba baca puisi 17 Agustus 30 tahun silam, saat itu masih Sekolah Dasar. Lomba yang diselenggarakan Kelompok KKN Mahasiswa dari sebuah Universitas terkemuka di kota Solo. Membaca puisi berjudul *Selamat Pagi Indonesia*, mengantarkan saya menjuarai lomba dan akhirnya momentum itu saya mengenal karya-karya SDD yang tidak asing lagi di dalam percaturan sastrawan Indonesia. Dimasa pandemic Korona pernah menulis Kumpula Essai *Rahayu Nir Sambikala* LP2M IAIN Surakarta 2020, Kumpulan Biografi *Penulis Sastra Indonesia HISKI* 2020, Kumpulan Penulis Kumpulan Essai *Kuncitara Kita* Fakultas Bahasa dan Seni UNNES 2020, Penulis Rubrik "Ah Tenane" Koran *Solopos, dll.* Pernah menjadi pemakalah di acara webinar *Tradisi Sastra Lisan ATL Gorontalo 2020*, Webinar *Pemakalah Kampus Merdeka UM 2020*, Webinar *Pemakalah seminar SEMANTIK Pascasajana Linguistik UNS 2020*.